

Pengaruh Tingkat Kemiskinan Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Siswa Melalui Pemenuhan Kebutuhan Sekolah (Studi kasus Di SMA Negeri 3 Jombang)

Tutik Hidayati, Abdul Adzim, Humaidah Muafiqie
Magister Ilmu Ekonomi, Universitas Darul Ulum, Jombang
tutikhid@gmail.com, abd.adhim33@gmail.com, fiqie63@gmail.com

ABSTRAK

Anak adalah generasi penerus bangsa pada masa yang akan datang, maka dari itu anak harus dididik dan dipersiapkan matang-matang baik itu dalam hal pendidikan informal yaitu pendidikan yang diberikan kepada anak sebelum mereka sekolah, maupun pendidikan formal yang dilakukan di luar rumah yang merupakan pendidikan kelanjutan dari pendidikan informal yang tak kalah pentingnya untuk bekal hidup dimasa depan anak-anak. Kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kondisi kemiskinan dapat disebabkan oleh rendahnya taraf pendidikan. Untuk itulah tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tingkat kemiskinan orang tua terhadap prestasi belajar siswa melalui pemenuhan kebutuhan sekolah. Banyak siswa dari keluarga miskin yang tidak mampu memenuhi kebutuhan belajarnya sehingga agak menghalangi prestasi belajarnya.

Peneliti menemukan masalah-masalah baru yang ada di lapangan, yakni terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pemenuhan kebutuhan terhadap prestasi belajar siswa di kelas XI tahun ajaran 2015/2019. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar 0,807 dan nilai sig $0,000 < 0,05$. Tidak terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemiskinan orang tua terhadap prestasi belajar siswa tahun ajaran 2015/2019. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien jalur sebesar $0,012 < 0,05$. Temuan empiris membuktikan bahwa jika kebutuhan terpenuhi maka akan menyebabkan prestasi belajar akan meningkat. Karena siswa membutuhkan fasilitas untuk belajar. Dengan demikian guru diharapkan lebih memperhatikan prestasi belajar siswa dengan mengoptimalkan fasilitas-fasilitas yang tersedia agar siswanya dapat meningkatkan prestasi belajar. Memantau dan mengarahkan siswa untuk tekun belajar, khususnya di lingkungan sekolah agar dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sedangkan bagi orang tua hendaknya memotivasi dengan selalu memberikan nasihat dan memantau anaknya dalam hal belajar dan memberikan arahan tentang pendidikan bagi anaknya. Orang tua sebaiknya juga selalu memberikan dukungan yang dapat berupa fasilitas belajar dan bisa juga secara non material pada anaknya untuk selalu berprestasi. Dengan adanya dukungan dari orang tua, dapat menumbuhkan keinginan dan sikap yang baik bagi siswa dalam belajar.

Kata Kunci : Tingkat Kemiskinan, Orang Tua, Belajar Siswa

ABSTRACT

Children are the next generation of the nation in the future, therefore children must be educated and prepared carefully both in terms of informal education, namely education given to children before they go to school, as well as formal education carried out outside the home which is education. continuation of informal education which is no less important for the provision of children's future life. Poverty is a condition that is completely limited and does not occur at the will of the person concerned. A population is said to be poor if it is characterized by low levels of education, work productivity, income, health and nutrition as well as their welfare, which indicates a circle of powerlessness. Poverty conditions can be caused by low levels of education. For this reason, the purpose of this study was to determine the effect of parents' poverty level on student achievement through meeting school needs. Many students from poor families are unable to meet their learning needs, thus hindering their learning achievement.

Researchers found new problems in the field, namely there is a positive influence between the level of fulfillment of needs on student achievement in class XI 2015/2019 academic year. This is indicated by the path coefficient of 0.807 and the sig value of 0.000 < 0.05. There is no positive and significant effect between parental poverty on student achievement in the 2015/2019 academic year. This is indicated by the path coefficient of 0.012 < 0.05. Empirical findings prove that if the needs are met, it will cause learning achievement to increase. Because students need facilities to learn. Thus, teachers are expected to pay more attention to student achievement by optimizing the available facilities so that students can improve learning achievement. Monitor and direct students to study diligently, especially in the school environment in order to improve their learning achievement. Meanwhile, parents should motivate by always giving advice and monitoring their children in terms of learning and providing direction about education for their children. Parents should also always provide support which can be in the form of learning facilities and can also be non-material for their children to always excel. With the support of parents, can foster a desire and good attitude for students in learning.

Keywords: Poverty Level, Parents, Student Learning

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah kondisi kehilangan (deprivation) terhadap sumber-sumber pemenuh kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidupnya serba kekurangan. Usman (2006 : 33) Sedangkan pemahaman tentang masalah kemiskinan, menurut Sumodiningrat (2006 : 45) : Masalah kemiskinan pada dasarnya bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi semata, tetapi bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non-ekonomi (sosial, budaya, dan politik). Karena sifat multidimensionalnya tersebut, maka kemiskinan tidak hanya berurusan dengan kesejahteraan materi (*material well-being*), tetapi berurusan dengan kesejahteraan sosial (*social well-being*)". Dari pandangan di atas diperoleh suatu konsep pemahaman bahwa kemiskinan pada hakekatnya merupakan kebutuhan manusia yang tidak terbatas hanya pada persoalan-persoalan ekonomi saja. Karena itu, program pemberdayaan masyarakat miskin sebaiknya tidak terfokus pada dimensi pendekatan ekonomi saja, tetapi juga memperhatikan dimensi pendekatan lain, yaitu pendekatan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya sosial. Menurut Supriatna (2007:90) :

Kemiskinan merupakan kondisi yang serba terbatas dan terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan.

Menurut Kartasasmita (2008:240-241), kondisi kemiskinan dapat disebabkan sekurang-kurangnya empat penyebab :Pertama, rendahnya taraf pendidikan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan kerja yang dapat dimasuki. Dalam bersaing untuk mendapatkan lapangan kerja yang ada, taraf pendidikan menentukan. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang; Kedua, rendahnya derajat kesehatan. Taraf kesehatan dan gizi yang rendah menyebabkan rendahnya daya tahan fisik, daya pikir, dan prakarsa; Ketiga, terbatasnya lapangan kerja. Keadaan kemiskinan karena kondisi pendidikan dan kesehatan diperberat oleh terbatasnya lapangan pekerjaan. Selama ada lapangan kerja atau kegiatan usaha, selama itu pula ada harapan untuk memutuskan lingkaran kemiskinan itu; Keempat, Kondisi keterisolasian.

Banyak penduduk miskin, secara ekonomi tidak berdaya karena terpencil dan terisolasi. Mereka hidup terpencil sehingga sulit atau tidak dapat terjangkau oleh pelayanan pendidikan, kesehatan dan gerak kemajuan yang dinikmati masyarakat lainnya. Kelima, penyebab tersebut menunjukkan adanya lingkaran kemiskinan. Rumah tangga miskin pada umumnya berpendidikan rendah dan terpusat di daerah pedesaan. Karena pendidikan rendah, maka produktivitasnya pun rendah sehingga imbalan yang diterima tidak cukup memadai untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum, antara lain kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan, yang diperlukan untuk dapat hidup dan bekerja.

Dalam membicarakan masalah kemiskinan, kita akan menemui beberapa jenis-jenis kemiskinan yaitu: (1) Kemiskinan absolut. Seseorang dapat dikatakan miskin jika tidak mampu memenuhi kebutuhan minimum hidupnya untuk memelihara fisiknya agar dapat bekerja penuh dan efisien, (2) Kemiskinan relatif . Kemiskinan relatif muncul jika kondisi seseorang atau sekelompok orang dibandingkan dengan kondisi orang lain dalam suatu daerah, dan (3) Kemiskinan Struktural. Kemiskinan struktural lebih menuju kepada orang atau sekelompok orang yang tetap miskin atau menjadi miskin karena struktur masyarakatnya yang timpang, yang tidak menguntungkan bagi golongan yang lemah, (4) Kemiskinan Situasional atau kemiskinan natural. Kemiskinan situasional terjadi di daerah-daerah yang kurang menguntungkan dan oleh karenanya menjadi miskin. (5) Kemiskinan kultural. Kemiskinan penduduk terjadi karena kultur atau budaya masyarakatnya yang sudah turun temurun yang membuat mereka menjadi miskin (Mardimin, 2007:24).

Adapun Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara manusia, yaitu: (a) Sikap dan pola pikir serta wawasan yang rendah, Malas berpikir dan bekerja, (b) Kurang keterampilan, (c) Pola hidup konsumtif, (d) Sikap apatis/egois/pesimis, (e) Rendah diri, (f) Adanya gap antara kaya dan miskin, (g) Belenggu adat dan kebiasaan, (h) Adanya teknologi baru yang hanya menguntungkan kaum tertentu (kaya), (i) Adanya perusakan lingkungan hidup, (j) Pendidikan rendah, (k) Populasi penduduk yang tinggi, (l) Pemborosan dan kurang menghargai waktu, (m) Kurang motivasi mengembangkan prestasi, (n) Kurang kerjasama, (o) Pengangguran dan sempitnya lapangan kerja, (p) Kesadaran politik dan hukum, (q) Tidak dapat memanfaatkan SDA dan SDM setempat, dan (r) Kurangnya tenaga terampil bertumpun ke kota. Manurung, dalam Bulletin (YDS, 1993:4) Sedangkan Faktor-Faktor penyebab kemiskinan secara non manusia: (a) Faktor alam, lahan tidak subur/lahan sempit, (b) Keterampilan atau keterisolasi desa, (c) Sarana pehubungan tidak ada, (d) Kurang Fasilitas umum, (e) Langkanya modal, (f) Tidak stabilnya harga hasil bumi, (g) Industrialisasi sangat

minim (h) belum terjangkau media informasi, (i) Kurang berfungsinya lembaga-lembaga desa, (j) Kepemilikan tanah kurang pemerataan. Manurung, dalam Bulletin (YDS, 2007:5)

Berbicara masalah kemiskinan keluarga yang dalam hal ini adalah orang tua yakni ayah dan ibu sangat memegang peran penting dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder, misalnya yang berkaitan dengan sandang atau pakaian, pangan atau makanan, sampai kebutuhan-kebutuhan untuk fasilitas sekolah. Keluarga merupakan salah satu institusi terdekat dari anak yang memiliki pengaruh signifikan dalam perkembangannya sebagai manusia. Dalam Keluarga terdapat fungsi dan nilai-nilai tertentu yang dianut, yang merupakan bagian dari konstruksi sosial yang berlaku di wilayah atau komunitas tertentu (Hastadewi, 2005:22). Sebagai sebuah institusi terdekat bagi anak, keluarga mempunyai beberapa fungsi, yakni: fungsi sebagai tempat pemenuhan kebutuhan jasmani dasar (misal: makanan, minuman, gizi, pakaian), sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis (afeksi, kasih sayang, perhatian), sebagai tempat pemenuhan kebutuhan psikologis (afeksi, kasih sayang, perhatian), sebagai tempat istirahat, dan sebagai tempat pengenalan dan penanaman nilai-nilai tertentu (Hastadewi, 2005:22).

Indikasi terpenuhi atau tidaknya kebutuhan jasmani seseorang dapat dilihat pertama kali dari terpenuhi tidaknya kebutuhan jasmani berupa barang (misal: makanan atau baju) dan tingkat pendapatan mereka. Tingkat pendapatan digunakan sebagai salah satu ukuran karena pemenuhan kebutuhan jasmani berupa barang biasanya erat terkait dengan daya beli seseorang. Bila pendapatan seseorang tinggi, dengan sendirinya tingkat daya beli barang untuk memenuhi kebutuhan jasmaninya relatif lebih tinggi daripada orang yang tingkat pendapatannya rendah. (Hastadewi, 2005:23).

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang diperlukan manusia untuk mencapai kesejahteraan. Kebutuhan manusia mencerminkan adanya perasaan kurang puas yang ingin dipenuhi dalam diri manusia yang muncul secara alamiah untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia sangat banyak dan beragam. Secara garis besar kebutuhan manusia dapat dibagi ke dalam empat kelompok, yaitu sebagai berikut. (1) Berdasarkan Intensitas Kegunaannya, Berdasarkan intensitas kegunaannya, kebutuhan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kebutuhan primer, kebutuhan sekunder, dan kebutuhan tersier. (a) Kebutuhan Primer atau Kebutuhan Pokok adalah kebutuhan utama yang harus dipenuhi agar manusia dapat mempertahankan hidupnya. Dengan kata lain, kebutuhan primer adalah kebutuhan yang harus dipenuhi agar manusia tetap hidup. Kebutuhan tersebut muncul secara alami. Kebutuhan primer disebut juga 'kebutuhan alamiah'. Contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan primer adalah kebutuhan untuk makan, minum, pakaian, dan tempat tinggal., (b) Kebutuhan Sekunder yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Contoh yang termasuk kebutuhan sekunder di antaranya kebutuhan terhadap televisi, kulkas, meja, kursi, buku, dan alat tulis. (c) Kebutuhan Tersier, adalah kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Pada dasarnya, kebutuhan tersier adalah kebutuhan manusia terhadap barang-barang dan jasa yang tergolong mewah (luks), seperti mobil mewah, kapal pesiar, pesawat terbang pribadi, dan wisata ke luar negeri. Pembagian kebutuhan menurut intensitas kegunaannya sangat ditentukan oleh kondisi masyarakat suatu daerah atau negara. Sebagai contoh, bagi penduduk suatu daerah atau negara yang masih tertinggal, kebutuhan akan motor atau mobil mungkin merupakan kebutuhan mewah. Akan tetapi, bagi penduduk daerah atau negara yang memiliki standar hidup tinggi, kebutuhan terhadap motor atau mobil mungkin hanya merupakan kebutuhan sekunder saja. (2) Berdasarkan Sifatnya yaitu , kebutuhan manusia dibagi menjadi dua kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani, (a) Kebutuhan Jasmani adalah kebutuhan yang berhubungan dengan keadaan jasmani atau fisik seseorang terhadap barang

dan jasa. Contoh yang termasuk ke dalam kebutuhan jasmani dalam bentuk barang antara lain pakaian, makanan, minuman, obat-obatan, dan vitamin. Adapun yang termasuk ke dalam kebutuhan jasmani dalam bentuk jasa antara lain kebutuhan rekreasi, mendengarkan musik, dan menonton televisi dan bioskop. (b) Kebutuhan Rohani atau Kebutuhan Spiritual adalah kebutuhan rohani atau kebutuhan yang bersifat kejiwaan. Contoh kebutuhan rohani antara lain beribadah, mendengarkan ceramah agama, dan mendengarkan wejangan atau nasihat tentang budi pekerti yang luhur. (Sutyastie dan Prijono, 2005)

Seperti yang sudah diungkapkan di atas selain membutuhkan kekebutuhan pokok, manusia masih memerlukan kebutuhan lain yang bersifat pelengkap namun sangat penting kegunaannya apalagi di era globalisasi seperti sekarang ini, misalnya kebutuhan untuk belajar sekarang sangat penting dan banyak ragamnya. Misalnya buku paket, alat-alat sekolah bahkan sampai *hand pone* dan *lap top* di jaman globalisasi sangat penting sebagai alat untuk mencari materi pelajaran, sehingga hal ini merupakan kendala yang cukup berat bagi orang tua yang mempunyai predikat miskin. Pendidikan memang banyak mendapatkan bantuan dana dari pemerintahan pusat berupa bantuan operasional sekolah yang disebut (BOS) namun untuk melengkapi kebutuhan sekolah merupakan tanggung jawab yang harus dipikul orang tua untuk kebutuhan belajar masing-masing individu.

Perlunya peneliti mengangkat judul “Pengaruh Tingkat Kemiskinan Orang Tua Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Sekolah Pada Keberhasilan Belajar Siswa Di SMA Negeri 3 Jombang” ini karena pada kenyataannya banyak para siswa yang berasal dari keluarga miskin namun mereka tetap bisa berhasil dalam meraih peringkat walaupun orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolahnya. Dalam hal ini timbul keinginan peneliti untuk mengungkap keberhasilan belajar siswa walaupun orang tua mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah mereka.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 3 Jombang dengan menggunakan pendekatan penelitian Cross Sectional.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan pertimbangan SMAN 3 Jombang adalah tempat penulis bekerja, sehingga lebih praktis, efisien dalam pengumpulan data. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan bulan April 2019.

Adapun besarnya sampel pada penelitian ini lebih besar dari 20% yaitu sebesar 61% untuk masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat arikunto bahwa apabila jumlah populasi lebih dari 100, maka bisa diambil sebanyak 10 sampai 25 % dari keseluruhan populasi. Dengan demikian, pengambilan sampel $329 \times 10\% = 33$ siswa. Pada sampel didapatkan sebanyak 35 siswa dari keluarga yang tidak mampu.

Metode pengambilan sampel menggunakan *Probability sampling*. Adapun yang menjadi variabel bebas disini adalah tingkat kemiskinan, variabel terikatnya adalah prestasi belajar siswa. Dan untuk metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, metode angket, dan metode dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jawaban Responden	
	Frekwensi	%
Laki-laki	6	7,15

perempuan	29	82,85
Jumlah	35	100

Sumber data : Hasil Penelitian April 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa 17,15 % responden berjenis laki laki sedangkan 82,85 % berjenis perempuan.

Program Belajar Responden

Program	Jawaban Responden	
	Frekwensi	%
IPA	12	34,29
IPS	23	65,21
Jumlah	35	100

Sumber data : Hasil Penelitian April 2019

Agama Responden

Agama	Jawaban Responden	
	Frekwensi	%
Islam	35	100
Lain-lain	0	0
Jumlah	35	100

Sumber data : hasil penelitian april 2019

Dari data diatas dapat diketahui bahwa seluruh responden yang berjumlah 35 responden atau 100% beragama islam.

Tingkat Pendidikan Orang Tua Responden

Jenjang Pendidikan	Kategori	Jawaban Reponden	
		Frekwensi	%
Diploma-	Sangat Tinggi	-	-
Sarjana	Tinggi	20	57,14
SMP-SMA	Rendah	13	37,14
SD- Tdk lulus	Sangat rendah	2	5,76
Tdk lulus			
Jumlah		35	100

Sumber data : hasil penelitian april 2019

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan orang tua responden sebanyak 5,76 % (2 responden) termasuk dalam kategori sangat rendah dan sebanyak 37,14 % (13 responden) termasuk kategori rendah, sebanyak 57,14% (20 responden) termasuk kategori tinggi.

Dari latar belakang orang tua baik dari ayah maupun ibu sebagian besar lulusan SD dan sebagian lagi lulusan SMP dan SMA. Hal ini menandakan bahwa para orang tua mengetahui betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya.

Tingkat pendapatan orang tua responden

Pendapatan	Keterangan	Jawaban Responden	
		Frekwensi	%
>2.000.000	Sangat tinggi	5	14,28
1.000.000-	Tinggi	18	51,43

2.000.000	–	Rendah	9	25,71
500.000		Sangat rendah	13	8,53
1.000.000				
< 500.000				
Jumlah			35	100

Sumber Data : Hasil Penelitian April 2019

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa pendapatan orang tua sebanyak 14,28 % (5 responden) termasuk kategori sangat tinggi,dan sebanyak 51,43 % (18 responden) termasuk kategori tinggi,sebanyak 25,71 % (9 responden) tergolong kategori rendah, sebanyak 8,57 % termasuk kategori sangat rendah.

Hal ini memberikan gambaran bahwa orang tua sudah mampu mencukupi kebutuhan keluarga, baik kebutuhan primer yang terdiri dari rumah atau tempat tinggal,makan,pakaian. Kebutuhan skender yang terdiri dari fasilitas belajar,laptop,kompiuter,note book dan printer masih sebagian kecil bisa terpenuhi

Tingkat Usia Orang Tua Responden

Usia	Jawaban Responden	
	Frekwensi	%
51- 60	18	51,43
41-50	14	40,00
30-40	3	8,57
Jumlah	35	100

Sumber data : hasil penelitian april 2019

Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata usia orang tua responden diatas 51 Th 18 orang (51,43%) dan 14 orang (40,00%) berusia antara 41-50 Th dan 3 orang (8,57%) berusia 30.40 Th.

Tingkat Prestasi Belajar Responden

Prestasi		Jumlah	%
Rentang Nilai	Kriteria		
4,50 - 3,51	Sangat baik	3	8,57
3,50 – 2,51	Baik	32	91,43
2,50 – 1,51	Cukup	0	0
1,50 – 1,00	Kurang	0	0
Total		35	100

Sumber data : hasil penelitian april 2019

Berdasarkan tabel 5.6 dapat dilihat bahwa prestasi belajar siswa kelas XI Yang masuk melalui jalur KSM dan KM yang diambil dari nilai rapot SM Ganjil Th 2015 tidak ada yang memperoleh nilai kriteria bawah atau kurang.

Pemenuhan kebutuhan

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	19,751	3,86		5,105	,000

Kemiskinan Orang Tua	,444	,093	,640	4,789	,000
----------------------	------	------	------	-------	------

a Dependent Variable: Pemenuhan Kebutuhan

Berdasarkan data tersebut diatas tentang pemenuhan kebutuhan siswa = $19.751 + 444$
 Dalam pemenuhan kebutuhan siswa $Y1 = 19,751 + 0,083 X$
 $ZY1 = 0,640 Z$

Prestasi Belajar Siswa

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	30,702	2,731		11,240	,000
Kemiskinan Orang Tua	,477	,066	,794	7,261	,000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data diatas tentang prestasi belajar = $30,702 + 447$
 Dalam prestasi belajar siswa $Y2 = 30,702 + 0,477X$
 $ZY2 = 0,794ZX$

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	27,969	4,034		6,933	,000
Pemenuhan Kebutuhan	,590	,106	,709	5,592	,000

a Dependent Variable: Prestasi Belajar Siswa

Berdasarkan data diatas tentang prestasi belajar siswa yaitu $Y2 = 27,969 + 0590$
 $ZY3 = 0,709Y1$

Interprestasi model diatas dihitung secara persial. Berdasarkan perhitungan model Z diperoleh variabel variabel yang berpengaruh nyata dan berpengaruh tidak nyata terhadap prestasi belajar siswa.

Koefisien dari jalur variabel pemenuhan kebutuhan terhadap prestasi belajar mempunyai arah positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,807 dan $p = 0,000$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh langsung positif dan signifikan antara variabel pemenuhan kebutuhan siswa dan prestasi belajar.

Temuan empiris membuktikan bahwa jika kebutuhan terpenuhi maka akan menyebabkan prestasi belajar akan meningkat. Karena siswa membutuhkan fasilitas untuk belajar.

Pengaruh Variabel Kemiskinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa

Model Summary^b

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				Durbin-Watson		
				R Square Change	F Change	df1	df2		Sig. Change	
1	.846 ^a	.715	.697	.70904	.715	40.194	2	32	.000	1.961

a. Predictors: (Constant), Pemenuhan Kebutuhan Siswa, Kemiskinan Orangtua

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan data tersebut diatas variabel kemiskinan orang tua (X) variabel (Y2) prestasi belajar siswa dimediasi oleh variabel (Y1) pemenuhan kebutuhan siswa sebesar 71,5%, sisanya 28,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	40.414	2	20.207	40.194	.000 ^a
Residual	16.088	32	.503		
Total	56.501	34			

a. Predictors: (Constant), Pemenuhan Kebutuhan Siswa, Kemiskinan Orangtua

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Berdasarkan data diatas yaitu uji bersama (simultan) antara X, Y1-Y2 hasilnya signifikan karena signifikan lebih kecil dari 0,05.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji t (*t test*) secara parsial terhadap koefisien berpengaruh langsung, yang secara lengkap disajikan data dibawah ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Beta	Zero-order	Partial	Partial	Tolerance
1 (Constant)	25.024	3.134		7.983	.000					
Kemiskinan Orangtua	.356	.073	.598	4.866	.000	.807	.652	.459	.590	1.695
Pemenuhan Kebutuhan Siswa	.281	.105	.328	2.668	.012	.710	.427	.252	.590	1.695

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar

Digunakan uji t karena ingin mengetahui pengaruh masing-masing bebas yang berupa kemiskinan orang tua (X) terhadap pemenuhan kebutuhan siswa (Y1) dan prestasi belajar siswa (Y2). Antara kemiskinan orang tua (X) dan prestasi belajar (Y2) menunjukkan signifikan yaitu 0,00, pemenuhan kebutuhan (Y1) dan prestasi belajar (Y2) menunjukkan signifikan yaitu 0,012. Hasilnya signifikan karena signifikan lebih kecil dari 0,05.

Apabila dalam kegiatan belajar mengajar tidak terbentuk kelompok-kelompok belajar yang merata berdasarkan kemampuan ekonominya, maka siswa akan mengalami kesulitan untuk mencari materi pelajaran lewat labtop, hand pone, maupun buku buku penunjang. Dengan demikian hasrat prestasi belajar siswa akan menurun. Seperti hasil penelitian Wafik Imawati, 2011 dengan judul “Dampak Kemiskinan Orang Tua Terhadap Prestasi Akademik dalam Memenuhi Kebutuhan Belajar di SMA Negeri 6 Kediri”, yang mengatakan dalam hasil penelitiannya bahwa dengan perbedaan pendapatan orang tua membawa dampak terhadap hasil prestasi akademik, hal ini disebabkan oleh adanya alat belajar siswa mayoritas memanfaatkan perkembangan tehnologi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dari penelitian ini secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- a. Terdapat pengaruh yang positif antara tingkat pemenuhan kebutuhan terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 3 Jombang dalam nilai. Hal ini ditunjukkan dengan koevisien jalur
- b. Berdasarkan data tersebut diatas variabel kemiskinan orang tua(X) variabel (Y2) prestasi belajar siswa dimediasi oleh variabel (Y1) pemenuhan kebutuhan siswa dipengaruhi oleh variabel lain.
- c. Temuan empiris membuktikan bahwa jika kebutuhan terpenuhi maka akan menyebabkan prestasi belajar akan meningkat. Karena siswa membutuhkan fasilitas untuk belajar.

Implikasi

Pembelajaran di SMA Negeri 3 Jombang, siswa dibentuk secara berkelompok berdasarkan kecerdasan dan ekonomi. Dengan harapan yang pandai bisa mengajari yang kurang dan yang kaya yang mempunyai fasilitas belajar lengkap bisa dipakai mencari materi dan mengerjakan tugas sehingga dalam kelompok belajar itu bisa saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin dan Sutikno, Sobry. 2008. *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospect.
- Al Rasyid. Harun 2011. Editor Abdul adzim,SE,M.Si.*Tehnik Penarikan Sampel dan Penyusunan Skala*
- Burhan. Umar. 2006. *Konsep Dasar Teori Ekonomi Mikro*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya
- C. Rollin Niswonger, Carl S. Warren dan Philip E. Fess, (1992), *Prinsip-prinsip Akuntansi* (terjemahan), Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, Jilid I, Edisi 16, Penerbit Erlangga, Jakarta, Hal. 56-57.
- Case & Fair. 2002. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Mikro*. Jakarta: Prenhallindo
- Dyckman, Dukes dan Davis (1999), *Akuntansi Keuangan Menengah I* (terjemahan), Jilid I, Edisi 3, Alih Bahasa : Munir Ali, Jakarta: Erlangga.
- Deliarinov., 2010. *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*. Jakarta:Rajawali Pers.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 666
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996) hlm. 343
- Dr. H. Afifuddin, MM. dan M.Sobry Sutikno, *Pengelolaan Pendidikan*, (bandung:Prospect,2008), hlm 54
- Ekonomi Mikro, *Ekonomi Makro, dan Kebijakan Ekonomi* (Materi Ringkasan) (hedisasrawan.blogspot.com)
- Eldon S. Hendriksen,(1997), *Teori Akuntansi*, (terjemahan), Alih Bahasa : Wimliyono, Edisi 4. Jakarta,Erlangga.
- Feryanto. Agung, dkk. 2012. *PR Ekonomi Kelas X Semester 2*. Klaten: PT Intan Pariwara
- Feryanto. Agung, dkk. 2012. *PR Ekonomi Kelas X Semester 2*. Klaten: PT Intan Pariwara
- and Michael F. Van Breda, (2000), *Teori Akunting*, (terjemahan) Buku I, Edisi Kelima, Penerbit Interaksara, Jakarta, hal. 374.

- Harahap, Sofyan Syafri, (2001), *Teori Akuntansi*, Penerbit Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2002), *Standar Akuntansi Keuangan*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Maleong, J. Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi Bandung: Rosda
- M. Munandar (1981), *Pokok-pokok Intermediate Accounting*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Made Pidarta, *Landasan Kependidikan*,(Jakarta:Rineka Cipta,2007), hlm.206
- Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 195
- M. Sobry Sutikno, *Landasan Pendidikan*,(Bandung:Prospect,2008), hlm.51
- Pidarta, made. 2007. *Landasan Kependidikan*. Jakarta : PT. Asdi Mahasatya.
- Skousen, Mark., 2007. *Sang Maestro Teori-Teori Ekonomi Modern*. Jakarta:Prenada Media.
- Soemarsono. SR, (2000) *Akuntansi Suatu Pengantar*, Jilid 2, Edisi 4, Jakarta PT. Rineka Cipta
- Solimun. Dr, (2002) *Struktural Equation Modeling dan Amos* (Diklat Angkatan II, Malang
- Sukirno. Sadono. 2011. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suwardjono, (1989), *Teori Akuntansi*, Penerbit BPFY Yogyakarta. Yogyakarta.
- Slameto.2003. *Belajar dan factor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka cipta.
- Sutikono, Sobry. 2008. *Landasan Pendidikan*. Bandung: Prospect.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakaya Offset.
- Syah, Muhibbin. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003) hlm. 3
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*,(Jakarta: Rineka Cipta, 2003) Hlm.
- Tulus, R.Tambunan, 2006.*Ekonomi Indonesia*.Jakarta:Ghalia Indonesia.
- Tuanakotta, Theodorus M., (2000), *Teori Akuntansi*, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Zaki Baridwan, (1997) *Intermediate Accounting*, BPFY. Yogyakarta, Yogyakarta.